



TPST Piyungan Semakin Parah

■ Kapasitas Sampah Overload hingga Alat Berat Sering Rusak

BANTUL, TRIBUN - Kondisi Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan, Bantul, semakin parah. Kapasitasnya sudah *overload*, volume sampah terus bertambah besar, sementara alat beratnya sering rusak.

TPST Piyungan sejak 2015 dikelola oleh Pemda DIY. Hingga sekarang tak ada solusi konkret, bagaimana mengelola sampah yang volumenya terus meningkat. Volume sampah masuk ke TPST Piyungan saat ini mencapai 600 ton per hari.

Ada peningkatan 100 persen dibanding volume sampah pada 2015 yang hanya sekitar 200 ton hingga 300 ton per hari. Tiga hari terakhir ini, TPST Piyungan menjadi sorotan. Sampah dari Sleman, Yogyakarta, dan Bantul, tak bisa dikirim ke TPST Piyungan.

Permasalahannya, alat berat berupa bulldoser dan backhoe rusak. Truk yang hendak membuang sampah pun disuruh kembali ke pangkalan masing-masing, menunggu alat berat selesai diperbaiki.



Puluhan tahun saya di sini, sampah yang masuk TPST Piyungan semakin banyak. Kami mohon pemerintah daerah mencari solusi nyata supaya TPST Piyungan bisa beroperasi normal dan layak

Maryono
Ketua Mardiko

TPST Piyungan Semakin

• Sambungan Hal 1

"Mau bagaimana lagi, daripada menunggu di pintu masuk TPST dan menimbulkan bau tak sedap. Apalagi truk mengganggu jalan. Alat berat juga tak tahu kapan beroperasi lagi," kata Maryono, warga sekitar TPST, sekaligus Ketua Mardiko (sebuah Komunitas Pemulung di TPST Piyungan).

Pada Rabu (15/8), reporter *Tribun Jogja*, memantau TPST Piyungan. Kemarin siang, lokasi TPST Piyungan, lengang. Tak ada truk pengangkut sampah yang besehweran membuang sampah. Sejak Sabtu (11/8), TPST ini tak bisa menampung sampah karena alat berat rusak.

TPST Piyungan yang dikelola Provinsi DIY sering mengalami kendala kerusakan alat berat. Menurut Maryono, Sabtu (11/8) lalu juga ada masalah kerusakan alat berat sampai Minggu (12/8).

Kala itu, truk sampah masih bisa masuk. Pada Senin (13/8), buka setengah hari. Lalu tutup sampai kemarin. "Beberapa waktu lalu kasusnya persis begini, karena alat beratnya rusak," kata Maryono.

Alat berat yang beroperasi di TPST Piyungan berjenis backhoe dan bulldoser. Alat berat berfungsi mendorong sampah dari lokasi pembuangan truk sampah, ke titik pengumpulan sampah. Alat berat juga dipakai menata tumpukan sampah.

Akibat TPST tak beroperasi normal, pada Selasa (14/8), ada tumpukan kendaraan pengangkut sampah yang berhenti di sepanjang jalan masuk menuju lokasi TPST. Karena menimbulkan

bau tak sedap dan jalur lalu lintas terganggu, truk pengangkut sampah diminta putar balik.

Perbaiki Alat Berat

Yuli, tenaga pegawai TPST Piyungan, mengkoordinasi beberapa tenaga teknis bersama sejumlah petugas Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Bantul dan Kota Yogyakarta. Pada Rabu kemarin, ada sekitar lima teknisi yang memperbaiki alat berat jenis bulldoser di bengkel TPST.

"Baru bisa diperbaiki sekarang, *Spare part*-nya baru datang. *Spare part* mendatangkan dari Jakarta. Bagian transmisi gardannya bocor. Ada seal yang sobek, jadi harus diganti agar bisa jalan. Kalau mesin tak ada masalah, menyala normal," kata Yuli di sela proses perbaikan bulldoser.

Menurut Yuli, bulldoser yang sedang diperbaiki tersebut sebenarnya masih anyar, baru dipakai sekitar setahun. Kerusakan alat berat diperkirakan karena dipakai bekerja dengan durasi yang melebihi batas normal. Yaitu, mulai dini hari, setelah azan subuh sampai pukul 17.00. Sehariannya nyaris tanpa istirahat karena operator sistemnya *shift*.

Kondisi serupa juga terjadi pada alat berjenis backhoe bertuliskan pindad, yang Rabu kemarin diparkir sebelah bulldoser. Hanya saja, saat ini backhoe dalam kondisi normal dan tidak mengalami kendala. "Backhoe dan bulldoser ini dipakai terus setiap hari," katanya.

Menurut Yuli, sebenarnya masih ada alat berat lain, tetapi sudah rusak. Mayoritas rusak pada bagian gigi penggerak dan seal. Alat berat yang rusak tampak mangkrak di garasi bengkel. Ada juga alat berat yang

rusak dibiarkan berada di tengah tumpukan sampah. "Harusnya alat berat ini kan diservis rutin. Kita tak bisa melakukannya karena tak ada alat berat cadangan," kata Yuli.

Diprediksi Buka

Rabu petang kemarin, sejumlah tenaga teknis berhasil memperbaiki satu unit bulldoser yang sebelumnya rusak. Atas kondisi ini, Kamis (15/8) hari ini, TPST Piyungan diperkirakan sudah bisa menerima kiriman sampah dari Bantul, Yogyakarta, dan Sleman.

"Malam nanti (Rabu malam, **Red**), kita lembur mendorong sampah yang sudah ada ke sebelah tengah, sekaligus membersihkan sisa sampah di pinggir jalan. Setelah lokasi siap, truk bisa masuk lagi besok (Kamis hari ini). Semoga alatnya tak mengalami kendala," kata Yuli.

Maryono kembali menegaskan, Pemda DIY diharapkan segera mencari solusi konkret untuk mengatasi persoalan di TPST Piyungan. Terutama, kaitannya dengan pengelolaan sampah dan kelayakan alat berat.

Kekhawatiran Maryono, hal serupa kembali terjadi selama Pemda DIY tak segera menanganai secara konkret pengolahan sampah di TPST Piyungan. Apabila persoalan sampah di TPST Piyungan tak ada solusi konkret, maka suatu hari bisa memicu gejolak warga.

"Sudah puluhan tahun saya di sini, sampah yang masuk TPST Piyungan ini makin hari semakin banyak. Kami mohon pemerintah daerah segera mencari solusi nyata supaya TPST Piyungan bisa beroperasi secara normal dan layak. Supaya warga sekitar tidak merasa dirugikan," kata Maryono.

Pemda DIY

Pemda DIY kesulitan cari persewaan alat berat untuk operasional TPST Piyungan. Plt Kepala Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan dan Energi Sumber Daya Mineral (PUP-ESDM) DIY, Muhammad Mansur, mengatakan, alat berat rusak sejak dua hari terakhir. Namun, ia mengalami kesulitan untuk mencari penggantinya.

"Kita upayakan mencari sewaan. Tapi, ternyata di Yogyakarta itu sulit mencari rental alat berat. Siapapun itu, yang tahu persewaan alat berat, akan kita sewa. Anggarannya dari mana, yang penting ada persewaannya," katanya, Rabu kemarin.

"Sejauh ini, tetap berusaha kita perbaiki, sambil menunggu. Mudah-mudahan, hari ini bisa selesai. Tapi, rusak satu hari saja penumpukan sampahnya sudah luar biasa," tambah Mansur.

Untuk mengantisipasi penumpukan itu, ia berharap, masyarakat bisa memilah dan mengurangi sampah dari sumbernya. Sebab, sampah yang dibuang di TPST Piyungan tersebut, seharusnya hanya residu, sesuai dengan prinsip 3R (*reuse, reduce, dan recycle*).

Terlebih, terkait pengelolaan sampah itu, sejatinya Pemda DIY sudah memiliki Peraturan Daerah (Perda) Nomor 3 Tahun 2014 tentang pengelolaan sampah. Namun, menurutnya, sampai sekarang, produk hukum tersebut belum terlaksana sepenuhnya.

"Sekarang ini, siapapun yang mengelola (TPST Piyungan), pasti mengalami kendala sama. Tapi, intinya kita tetap semangat, akan kita antisipasi sehingga bisa bertahan sampai 1-2 tahun ke depan," pungkas Mansur. (**Sus/Aka**)

Membuang 40 Kali Sehari

KERUSAKAN alat berat di TPST Piyungan berdampak pada memumpunya volume sampah di Kabupaten Sleman.

Kepala UPT Pelayanan Persampahan, Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Sleman, Restuti Nur Hidayah, Rabu (15/8), mengatakan, tersendatnya pengiriman sampah sudah terjadi sejak Sabtu (11/8).

Akan tetapi, sejak Selasa (14/8) sampai Rabu (15/8), truk pengangkut sampah sama sekali tak bisa mengirim sampah ke TPST Piyungan.

"Hari Sabtu masih bisa kirim tapi hanya satu-satu, antri masih bisa. Kita belum bisa mengirim ke TPST Piyungan, jadi volume

TETAP TERBIT

TRIBUN JOGJA tetap terbit pada Hari Kemerdekaan, Jumat, 17 Agustus 2018

• ke halaman 11

Membuang 40 Kali

• Sambungan Hal 1

me sampah menumpuk," terangnya.

Restuti menjelaskan, di Kabupaten Sleman terdapat 33 truk pengangkut sampah yang setiap harinya bisa beroperasi 1-2 kali. Mengenai jumlah sampah yang dikirimkan ke TPST Piyungan sekitar 40 kali sehari.

Sedangkan volume sampah di Sleman dalam sehari yang terangkut sekitar 500 meter kubik, keseluruhannya dibuang ke TPST Piyungan. "Setiap hari kirim sekitar 40 kali kirim. Masing-masing truk ada yang sekali ada yang dua kali. Sekarang belum kirim ke Piyungan, truk masih di tempat masing-masing," katanya.

Dia menyampaikan, pengiriman sampah ke Piyungan yang terhambat juga berdampak pada pengambilan sampah di masyarakat. Sampai kemarin, truk pengambil sampah berhenti sementara. Masyarakat pun mengeluh karena tak ada pengambilan sampah.

"Kita tak bisa mengambil sampah di masyarakat, di Depo juga begitu. Jangan diambil dulu nanti repot. Masyarakat sudah mengeluh ke kita, tapi tak ada yang sampai frontal. Kita berikan pengertian. Kita di sini transparan karena keadaannya di TPA Piyungan memang tak bisa menampung," terangnya.

Sampai dengan saat ini, Restuti mengaku hanya bisa

menunggu sampai dengan rapat kesepakatan yang akan diadakan pada Kamis (16/8) bersama dengan pengelola TPST Piyungan.

Menahan Sampah

Sementara itu, Kepala Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Yogyakarta, Suyana, meminta agar warga Kota Yogyakarta menahan sampah di rumah. "Kemarin sore buldosermya rusak. Ini masih diperbaiki. Saya berharap warga menahan dulu sampahnya di rumah satu hingga dua hari," bebemnya.

Ia mengimbau masyarakat mampu manajemen sampah dengan baik. Memilah sampah rumah tangga, organik, dan nonorganik, untuk meredam bau yang terlalu menyengat. Tempatkan sampah yang sudah dipilih ke kantong plastik khusus hitam atau biasa disebut trash bag. "Kalau soal solusi, tanyanya ke provinsi. Kami di kota sudah tidak ada lahan untuk membuang sampah," ujarnya.

Ia mengatakan, Depo Lempuyangan sudah penuh sampah dan seluruh TPS di Kota Yogyakarta juga berada dalam kondisi sama.

"Kalau normalnya, sampah di Depo Lempuyangan itu diambil sehari dua kali, yakni pada pagi dan siang hari. Sekarang kondisinya penuh. TPS kita juga sudah penuh, tidak muat lagi menampung sampah," bebemnya.

Ia mengatakan kondisi Kantor DLH yang dekat dengan Depo pun tak luput dari timbunan sampah. **(er2/kur)**

-DLH
@General
@Segeera
@Bunuk
Diketoh

Nilai Berita	Sifat
negatif	<input type="checkbox"/> Amat Segera
netral	<input type="checkbox"/> Segera
	<input type="checkbox"/> Biasa

Yogyakarta

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 27 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005